

PENGEMBANGAN *CULTURE, SELF, AND PERSONALITY* DALAM DIRI MANUSIA

Antonius Atosökhi Gea

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bina Nusantara
Jln. Kemanggisan Ilir III No.45, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480
antoniusgea@binus.edu

ABSTRACT

People have different perception about themselves, especially in the case of they are independent or interdependent people in their life. The article discussed the different of self concept related to cultural differences, especially between individual and collective cultures. The different concept on “self” brings a big influence on cognitive development, motivation, and emotion. On the other hand, culture also has impacts on human behavior development, especially those related to locus of control and self esteem. Both individual and collective cultures have some impacts on to what extend a person can be a supervisor towards his own behavior. Locus of control can be available either in internal or external of a person. Collective culture is more supportive in achieving global self esteem, while individual culture more tends to achieve self competence, another aspect of self esteem. Related to the determination of the five-factor model personality that has been acknowledged as the basic of basic human personality, it can be concluded that culture, self, and personality can be built from human internal, combined by some inputs of his environment which play important role to activate those mechanism.

Keywords: *self concept, personality, independent, interdependent, locus of control*

ABSTRAK

Manusia memiliki pemahaman yang berbeda tentang diri sendiri, khususnya dalam kaitan dengan pertanyaan apakah seseorang memahami dirinya sebagai yang independent atau sebaliknya interdependent. Artikel ini membahas perbedaan pemahaman (konsep) diri terkait dengan perbedaan budaya, khususnya antara budaya individualistis dan budaya kolektif. Perbedaan konsep tentang diri membawa pengaruh besar pada perkembangan kognisi, motivasi, dan emosi. Selain itu, budaya juga memiliki pengaruh atas perkembangan kepribadian manusia, khususnya berkaitan dengan locus of control dan self esteem. Budaya individualistis atau kolektif membawa pengaruh pada penentuan sejauh mana seseorang menjadi pengontrol atas perilakunya. Locus of control ini bisa berada di dalam maupun di luar diri individu. Budaya kolektif lebih mendorong pada pencapaian global self esteem, sementara budaya individualistis lebih mendorong pencapaian self competence, suatu segi lain dari self esteem. Berkaitan dengan penetapan the five-factor model personality yang diakui sebagai universalitas sifat-sifat dasar kepribadian manusia, dapat dikatakan bahwa hal itu tidak lain sebagai produk dari mekanisme yang terletak di dalam diri makhluk hidup, yang dipadukan dengan input dari lingkungan sekitar, yang berperan mengaktifkan mekanisme tersebut.

Kata kunci: *konsep diri, kepribadian, individualistis, kolektif, locus of control*

PENDAHULUAN

Budaya memainkan peran besar dalam pembentukan pengertian kita tentang diri dan identitas kita. Budaya juga memiliki pengaruh luas atas seluruh perilaku kita di semua bidang kehidupan. Dengan demikian, kita dapat dan perlu mengeksplorasi bagaimana pengertian tentang diri itu pada hakekatnya saling berhubungan dengan budaya, mempengaruhi kepribadian kita, khususnya perasaan, pikiran, dan motivasi kita.

Pengertian kita tentang diri kita dikenal dengan sebutan *self-concept* atau *self-construal*, suatu rujukan penting untuk memahami perilaku kita sendiri, sekaligus memahami dan memprediksi perilaku orang-orang lain. Tinjauan awal kita perihal bagaimana budaya menyumbang pada pembentukan konsep diri akan menyediakan landasan bagi pemahaman hubungan antara budaya dan kepribadian (*personality*).

Konsep tentang diri ada hubungannya dengan budaya dan dengan adanya budaya yang berbeda-beda, hal itu telah menyumbang terciptanya konsep diri yang berbeda-beda pula. Budaya dengan ciri individualistik umumnya memiliki konsep diri yang *independent*, sementara yang berbudaya kolektif memiliki konsep diri yang *interdependent*. Perbedaan konsep diri ini membawa pengaruh pada banyak aspek lain perilaku seseorang.

Berkaitan dengan hubungan antara budaya dan kepribadian, terdapat perbedaan pandangan. Antropologi budaya memandang kepribadian lebih sebagai *culturally specific*, yang terbentuk oleh kekuatan unik setiap budaya sesuai dengan kondisi lingkungannya. Sementara pendekatan *cross-cultural psychological* memandang kepribadian sebagai sesuatu yang berlainan dan terpisah dari budaya. Pendekatan lain yang muncul belakangan adalah pendekatan *cultural psychology*. Dalam pendekatan ini, budaya dan kepribadian dilihat bukan sebagai yang sungguh-sungguh terpisah satu sama lain, akan tetapi sebagai sistem yang saling menciptakan dan memelihara satu sama lain. *Culture* dan *personality* adalah dua hal yang saling membentuk dan berkembang bersama.

Dalam penelitian lintas budaya yang dilakukan, nampak bahwa negara-negara dengan budaya yang berbeda mendukung validitas dari universalitas sifat-sifat dasar kepribadian (*traits*), yang terdiri atas *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Hal ini berarti ada pengakuan bahwa semua manusia, dengan berbagai budaya yang berbeda, berbagi struktur kesamaan kepribadian, yang dicirikan oleh kelima sifat-sifat bawaan tersebut, yang dianggap sebagai suatu mekanisme psikologi universal dan sekaligus merupakan produk seleksi alam sekitar.

METODE PENELITIAN

Artikel disusun melalui suatu kajian pustaka, yang terdiri dari sumber informasi tercetak dan elektronik. Informasi yang diperoleh kemudian disusun kembali menjadi karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya dan Konsep Tentang Diri

Satu dari konsep paling kuat dan paling luas dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial adalah *self-concept*. Kita mungkin tidak dengan sadar memikirkan tentang diri kita dengan baik sekali, namun bagaimana kita memahami atau menguraikan pengertian kita tentang diri kita sangat terkait erat

dengan bagaimana kita mengerti dunia sekitar kita dan hubungan kita dengan sesama. Sadar atau tidak, konsep kita tentang diri kita adalah suatu bagian penting dan integral dari kehidupan kita sendiri.

Kalau seseorang umpamanya menyebut dirinya seorang yang *sociable*, hal itu menyatakan secara tidak langsung pertama, bahwa dia memiliki sifat-sifat tersebut di dalam dirinya, persis seperti dia memiliki sifat-sifat lain seperti kemampuan-kemampuan, hak-hak, atau keinginan. Kedua, bahwa tindakan, perasaan, atau pikirannya sebelumnya telah terhubung erat dengan atribut itu (*sociable*). Sedangkan yang ketiga adalah bahwa tindakan, rencana, perasaan atau pikirannya ke depan akan dikontrol atau dibimbing serta dapat diprediksi, kurang lebih akurat oleh sifat-sifat tersebut.

Singkatnya, jika seseorang menggambarkan dirinya sebagai "*sociable*", konsepnya tentang dirinya seperti itu berakar, didukung, dan dikuatkan oleh perpaduan sangat kuat dari informasi khusus mengenai tindakannya sendiri, pikiran, perasaan, motivasi, dan rencananya sendiri (Matsumoto, 2004: 300). Karena budaya berbeda-beda, maka terciptalah *self-concept* yang berbeda-beda dalam anggota-anggotanya. Sebaliknya, perbedaan *self-concept* ini mempengaruhi semua aspek lain dari perilaku orang. Apa yang sesungguhnya seseorang maksud dan mengerti sebagai diri (*self*) nyata berbeda dari satu budaya ke budaya lain. Perbedaan-perbedaan dalam hal *self-concepts* yang terjadi karena perbedaan budaya, telah dikaitkan dengan perbedaan sistem aturan-aturan hidup dan hadir dalam perbedaan lingkungan sosial dan ekonomi serta lingkungan alamiah hidup manusia.

Konsep *Independent* dan *Interdependent* tentang *Self*

Markus and Kitayama (1991: 228-230) menggambarkan dua pemahaman tentang diri yang berbeda secara fundamental, melawankan antara *the Western* atau pemahaman individualistis tentang diri sebagai yang *independent*; dengan yang *non-Western*, yang memiliki pemahaman lain tentang diri, di mana individu dipandang sebagai yang terhubung atau saling berhubungan dengan yang lain, dan tidak dapat dipisahkan dari suatu konteks sosial tertentu, yang dicirikan dengan budaya kolektif.

Studi yang dilakukan oleh Wang (2001: 223-226) tentang kecenderungan individualistis dan kolektif mahasiswa Jepang dan Amerika memperlihatkan bahwa ada perbedaan signifikan tentang bagaimana mereka mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa kecil mereka. Dari hasil penelitian itu, kelihatan hawa ingatan orang-orang Amerika lebih *self-oriented*, menekankan pengalaman dan perasaan individual mereka di masa lalu. Sebaliknya, orang-orang Jepang, lebih *other or group oriented*, menekankan pengalaman dan perasaan kolektif mereka, yang dilewati bersama orang lain.

Peneliti sosial lainnya, Kanagawa, Cross, and Markus (2001: 92) melaporkan bahwa orang Amerika lebih banyak menggambarkan diri mereka menggunakan *term* positif dibandingkan dengan orang Jepang. Ini terjadi karena orang Amerika lebih bersifat "asertif", sementara orang Jepang lebih tidak memperlihatkan atau menonjolkan diri. Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang Amerika lebih banyak memiliki konsep diri *independent* dibandingkan dengan orang Jepang, yang lebih memiliki konsep diri *interdependent*

Dalam penelitian bersama yang dilakukan oleh Dhawan, Roseman, Naidu, Thapa, and Retek (1995: 610), mereka menguji hipotesis bahwa orang Amerika memiliki konsep diri yang lebih *independent* dibandingkan dengan orang Indian. Data yang mereka kumpulkan meliputi empat kategori, yakni *social identity*, *interests*, *ambitions*, dan *self-evaluation*, dan hasil penelitian mereka mendukung hipotesis tersebut. Dalam penelitian itu, mereka menemukan perbedaan gender yang signifikan dalam satu kategori, dalam hal *social identity*. Laki-laki di kedua budaya tersebut cenderung memiliki *social identity* yang kuat dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Bochner (1994:276), dia menemukan bahwa orang Malaysia memiliki konsep diri *interdependent* yang lebih besar dibandingkan dengan orang Australia atau Inggris.

Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan seperti dikemukakan di atas, kelihatan jelas bahwa masyarakat Amerika merasa bersosialisasi secara unik, termasuk dalam hal mengungkapkan diri mereka, menyatakan, dan mengaktualisasikan *the inner self* mereka serta dalam hal mempromosikan tujuan pribadi mereka. Dalam budaya seperti itu, pemahaman tentang *self-worth* atau *self-esteem* mendapat tempat atau perhatian khusus. Ketika seorang individu berhasil mewujudkan hal tersebut dalam dirinya (hidup sesuai dengan karakteristik budayanya), maka dia akan merasakan kepuasan dalam dirinya sendiri, dan itu akan semakin menambah rasa harga dirinya.

Di bawah pemahaman konsep diri *independen*, semua individu fokus pada pribadi, dan pada sifat-sifat internal seperti kemampuan individu, kecerdasan, ciri pembawaan personal, tujuan dan kecenderungan pribadi, mengungkapkan hal itu di depan umum, dan secara pribadi menguji serta memastikannya melalui suatu perbandingan sosial. Demikian umpamanya, para politisi Amerika terus menerus mempercayai keunggulan mereka dalam hal *self-confidence*, mempercayai insting mereka, dan kemampuan mereka membuat keputusan serta kesetiaan mereka pada hal itu.

Sebaliknya, negara-negara yang berbudaya kolektif lebih menekankan apa yang dikatakan "*the fundamental connectedness of human being*". Tugas normatif utama adalah menyesuaikan diri dan memelihara kesalingtergantungan di antara individu. Semua individu dalam budaya kolektif bersosialisasi untuk menyesuaikan diri terhadap hubungan kebersamaan atau kelompok di mana mereka bergabung, untuk membaca pikiran satu sama lain, bersimpati, melakukan atau mengikuti aturan yang sudah dibuat bersama, dan memperlihatkan tindakan-tindakan yang sesuai, yang diterima secara sosial.

Karena budaya kolektif mereka, banyak budaya Asia mengembangkan pemahaman *interdependen* tentang diri. Dalam budaya seperti ini, jika Anda berdiri tegak, Anda akan dihukum: "*The nail that sticks up shall get pounded down*", paku yang menonjol ke atas akan diketok (Matsumoto, 2004: 303). Pengaruh dari pemahaman tentang diri seperti ini dengan mudah bisa ditemukan dalam diri orang-orang dengan budaya kolektif, termasuk dalam diri para pimpinan politiknya. Contohnya di Jepang, bunyi retorika politiknya sangat berbeda dengan yang di Amerika. Mantan Wakil Perdana Menteri Jepang pernah suatu ketika menyatakan bahwa dalam 30 tahun karirnya dalam politik nasional, dia telah menjadikan hubungan *interpersonal* sebagai yang paling penting dan prioritasnya. Begitu juga seorang mantan Perdana Menteri Jepang telah menjadikan "*politic of harmony*" sebagai ciri khas rezimnya di tahun 1980-an (Matsumoto, 2004: 303).

Konsekuensinya pada Kognisi, Motivasi, dan Emosi

Kaitan dengan Perbedaan pada *Self-perception*

Menurut Sternberg (Hanna, 2000: 430), persepsi dapat ditukarkan dengan istilah "*perspicacity*" (kecerdasan, ketajaman pandangan), yang dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melihat dibalik sesuatu yang kelihatan, untuk melihat melalui situasi, atau membaca di antara garis-garis yang ada. Sternberg mengklasifikasikan kemampuan ini sebagai sebuah ciri kebijaksanaan (*characteristic of wisdom*). Persepsi dalam konteks ini dimengerti sebagai pengertian yang terbentuk sebelumnya atau dugaan untuk sampai pada inti atau esensi dari subjek, situasi atau keduanya.

Perbedaan pemahaman tentang diri memiliki konsekuensi berbeda tentang bagaimana kita menerima (*perceive*) diri kita. Dalam pemahaman *independent* tentang diri, maka atribut internal seperti kemampuan atau sifat bawaan pribadi menjadi informasi pribadi yang paling penting. Sedangkan bagi yang memiliki pemahaman *interdependent* tentang diri, atribut internal seperti itu relatif kurang dominan. Mereka lebih memikirkan tentang diri mereka dalam hubungan sosial khusus (umpamanya "saya" dengan anggota keluarga, "saya" dengan teman lelaki atau perempuan), atau dalam konteks khusus lain ("saya" di sekolah, "saya" di pekerjaan).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bochner (Matsumoto, 2004: 305), dia membandingkan ungkapan *self-perception* yang disampaikan orang Malaysia, Australia, dan orang Inggris. Ungkapan-ungkapan yang mereka sampaikan dikelompokkan, lalu dianalisis apakah termasuk individualistis atau kolektif. Hasilnya menunjukkan bahwa orang Malaysia menghasilkan lebih banyak ungkapan bernada kelompok dan hanya sedikit memperlihatkan referensi individualistis. Perbedaan mencolok ini menunjukkan bahwa hubungan khusus (*specific relationship*) adalah sangat penting untuk pendefinisian diri dalam budaya seperti itu.

Cousins (Matsumoto, 2004: 305) telah memberikan bukti nyata untuk mendukung hal di atas. Dia menggunakan tes dua puluh pernyataan, meminta responden orang Amerika dan Jepang untuk menuliskan siapa mereka di dalam situasi sosial yang berbeda-beda (umpamanya di rumah, sekolah, pekerjaan atau lainnya). Pertanyaan ini mendorong para responden untuk menggambarkan situasi sosial sebaik mungkin, lalu memikirkan siapa-siapa saja yang ada disitu dan apa yang akan mereka lakukan kepada orang-orang itu. Ketika konteks sosialnya dikhususkan, responden Jepang memunculkan banyak atribut internal yang abstrak (umpamanya, saya pekerja keras, saya dapat dipercaya, saya malas, dan sebagainya). Sebaliknya, responden Amerika cenderung mengkualifikasikan gambaran mereka tentang diri mereka (umpamanya saya lebih atau kurang sosial dalam bekerja, saya kadang-kadang merasa betah, dan sebagainya). Dari hasil ini, kelihatan bahwa dengan tugas-tugas yang lebih kontekstual, responden Amerika lebih merasa kesulitan mengungkapkan *self-description* mereka sebab definisi diri mereka tidak ditentukan oleh situasi khusus itu.

Kaitan dengan Penjelasan Sosial tentang Diri

Self-concept menjadi acuan juga untuk menjelaskan perilaku dari orang lain. Mereka yang termasuk *self-concept independent* mengasumsikan bahwa orang lain juga memiliki serangkaian atribut internal yang agak stabil seperti sifat kepribadian, sikap, atau kemampuan tertentu. Sebagai hasilnya, ketika mereka mengamati perilaku orang lain, mereka menyimpulkan bahwa perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan internal atau disposisi mereka. Sebaliknya, orang dengan *interdependent culture* melihat perilaku seseorang, lalu menyimpulkan hal itu sebagai yang berkaitan dengan sesuatu yang ada atau terjadi di luar dirinya orang itu sebagai reaksi yang disesuaikan dengan situasi yang ada.

Atau contoh lain seperti dikemukakan oleh J. G. Miller (Matsumoto, 2004: 306) yang menguji pola penjelasan sosial dalam budaya Amerika dan Hindu Indian. Responden Amerika dan Hindu diminta untuk menggambarkan seseorang yang mereka kenal dengan baik, yang melakukan suatu kebaikan atau keburukan kepada orang lain. Setelah menggambarkan orang yang dimaksud, kepada mereka ditanyakan, mengapa orang tersebut mau melakukan hal baik atau buruk seperti itu. Responden Amerika menjelaskan perilaku orang itu dalam terminologi disposisi umum, yang terkait dengan sikap atau sifat internal dari orang itu, seperti “dia sangat bertanggungjawab” atau “dia sangat tidak bertanggungjawab”. Sementara orang Hindu tadi kurang memberikan penjelasan yang disposisional seperti itu. Mereka lebih cenderung memberikan penjelasan dalam kaitan dengan tugas kesibukan orang tersebut, aturan sosial yang ada serta berbagai faktor situasi khusus lain. Artinya, tindakan baik atau buruk yang diperlihatkan orang tersebut terutama dilihat dan dinilai dalam kaitannya dengan sesuatu yang lain di luar dirinya.

Kaitan dengan pencapaian motivasi

Achievement motivation biasanya dikaitkan dengan keinginan untuk mencapai sesuatu yang *excellence*. Keinginan seperti ini ada di semua budaya. Namun demikian, dalam literatur-literatur baru keinginan untuk meraih yang *excellence* itu lebih dikaitkan dengan pendasaran individual atau personal ketimbang pendasaran sosial atau interpersonal. Dalam dua karya klasik Atkinson dan McClelland (Matsumoto, 2004: 307) diperlihatkan bahwa keinginan untuk meraih yang *excellence*

sangat ketat dikaitkan dengan kecenderungan individual, yang mendorongnya secara aktif berjuang untuk mencapai sukses pribadi. Jadi dalam kenyataannya keinginan untuk mencapai yang *excellence* berkaitan dengan konsep *independent* tentang diri, yang secara luas berkembang dalam budaya Barat.

Yang membedakan dua bentuk *achievement motivation* (Matsumoto, 2002:307), yakni *individually oriented* dan *socially oriented*. *Individually oriented achievement* biasanya ditemukan di dalam budaya Barat dan juga di Amerika. Demi kepentingan saya pribadi, saya tergerak (termotivasi) untuk berjuang mencapainya. Motivasi seseorang untuk mencapai, menggabungkan diri, atau untuk mendominasi merupakan segi penting dan dominan dari *internal self*, suatu segi yang langsung menguatkan perilaku yang kelihatan. Sebaliknya, di masyarakat China, *socially oriented achievement* lebih umum berlaku. Menurut bentuk pencapaian ini, perjuangan seseorang untuk mencapai sesuatu adalah demi kepentingan yang ada kaitannya dengan sesama seperti anggota keluarga. Pelajar China umpamanya bekerja keras untuk mendapat hak masuk ke universitas ternama, dan akhirnya setelah lulus bisa masuk ke perusahaan besar. Jadi, dalam pemahaman *interdependent* tentang diri, perilaku sosial dibimbing oleh harapan dari orang lain, merasa mentaati yang lain, atau merasa wajib terhadap kelompok di mana dia termasuk anggotanya.

Kaitan dengan Konotasi Sosial tentang Emosi

Etimologi kata emosi adalah kata Latin, yang berarti menggerakkan sesuatu (*to move something*). Hingga pertengahan abad ke-18 kata *emotion* dalam bahasa Inggris berarti pergerakan, gejala. Kemudian kata itu berarti agitasi, kekacauan. Baru pada akhir abad ke-18, pengertiannya sebagai perasaan kuat (*strong feeling*) muncul ke permukaan. Perasaan mendalam yang sangat kuat penting bagi kita sebab hal itu berlawanan dengan aturan yang dikontrol, rasional, dan kalkulasi pikiran (Ratner, 2000: 1-2).

Emosi dan pikiran kelihatannya berbeda sehingga kita mengklasifikasikannya sebagai fenomena yang berbeda. Emosi tampil menjadi fenomena alamiah, yang dibimbing oleh mekanisme biologi yang berada di luar kendali kita. Sebaliknya, pikiran tampil menjadi keinginan, sesuatu yang dipelajari, yang dikontrol, dan tergantung atas simbol dan konsep budaya. Emosi diasosiasikan dengan seni, keindahan, puisi, dan musik. Sedangkan pikiran diasosiasikan dengan logika, ilmu pengetahuan, dan kalkulasi. Emosi tampil sebagai yang berlawanan dengan pikiran sehingga dikatakan mengganggu pikiran. Pikiran jenih dicapai dengan menyingkirkan emosi.

Menurut Ratner, ada banyak kesalahpahaman mengenai emosi. Kesalahan paling mendasar adalah dikotomi antara emosi dan pikiran, dan menganggap keduanya sebagai dua proses yang berbeda. Suatu refleksi sederhana nampak bahwa semua pikiran memerlukan perasaan. Umpamanya, pikiran tentang pergi kerja memunculkan perasaan tidak enak, sementara pikiran mengenai pulang ke rumah memunculkan perasaan senang. Atau pun memikirkan suatu masalah, memunculkan perasaan frustrasi, putus asa atau gembira. Begitu juga, semua perasaan memerlukan pikiran. Umpamanya, saya sedih mengenai kegiatan pergi kerja disebabkan saya memikirkan pekerjaan. Pekerjaan artistik yang dianggap sebagai muatan emosi dan membangkitkan emosi tidaklah murni emosi karena hal itu membutuhkan refleksi pikiran dan perencanaan yang serius.

Sebaliknya, ilmuwan tidak sama sekali tanpa emosi dalam bekerja. Mereka bergairah dalam bekerja, merasa terganggu, frustrasi, puas, dan sebagainya. Emosi tidaklah membuat pikiran menjadi tidak objektif. Emosi dapat menyemangati atau mendorong pikiran ke hal yang objektif. Pikiran objektif memerlukan perasaan dan pikiran yang tidak objektif (yang sering dianggap sebagai perasaan), berkaitan dengan kognisi. Pikiran objektif sifatnya lebih persis, komprehensif, dan penuh pemahaman dibandingkan dengan pikiran yang tidak objektif. Akan tetapi, itu hanyalah emosi yang dirasakan, yang menyertai pikiran. Saya merasa dan saya berpikir adalah dua sisi dari koin yang sama. Harus ada sisi perasaan dalam pikiran atau perasaan yang dipikirkan, ketimbang perasaan dipandang sebagai fenomena yang berbeda (Ratner, 2000: 1).

Mengartikulasikan aspek budaya dari emosi membutuhkan konsep yang komprehensif dari budaya itu sendiri. Tanpa konsep tersebut, kita tidak memiliki *framework* untuk memahami apa yang kultural tentang emosi. Kita tidak punya parameter untuk menentukan apa yang kultural di dalamnya. Menghubungkan ke dalam kognisi, emosi adalah budaya persis ketika emosi itu dipikirkan. Emosi dibentuk oleh proses budaya. Kualitas emosi merefleksikan proses kultural, dan berfungsi menghidupkan terus menerus proses budaya (Ratner, 2000: 2).

Pengertian yang sangat spesifik dan komprehensif tentang budaya, yang menjadi bagian dari fenomena psikologi adalah seperti yang diperlihatkan dalam hasil karya Vygotsky, tentang *activity theory* (Ratner, 2000: 2-3). Gambaran Vygotsky lebih spesifik dan komprehensif daripada definisi standar tentang budaya, yang didefinisikan sebagai totalitas dari perilaku, kepercayaan, dan sasaran atau tujuan. Vygotsky menerima definisi ini sejauh mengakui bahwa fenomena kultural adalah fakta sosial, yang dalam pengertian Durkheim sebagai produk dari interaksi sosial ketimbang ciptaan individu semata (cf. Gordon, 1981: 568).

Akan tetapi, definisi umum ini tidak menyediakan petunjuk untuk mengidentifikasi aspek khusus dari budaya yang sangat penting bagi emosi, maka sebagai akibatnya Vygotsky mengembangkan pengertian yang lebih konkrit tentang budaya yang mengandung aspek emosi di dalamnya. Dalam *activity theory* yang dikembangkannya, Vygotsky menyebutkan empat prinsip mengenai budaya sebagai berikut.

Pertama, manusia secara kolektif merencanakan aktivitas seperti memproduksi barang, membesarkan anak, mendidik orang, mengobati penyakit, dan sebagainya. Melalui aktivitas yang diorganisir secara sosial inilah manusia dapat bertahan dan mewujudkan diri mereka. Kedua, dalam prakteknya, aktivitas yang diorganisir secara sosial mendorong orang untuk secara kolektif membentuk pengertian tentang sesuatu dan manusia. Dengan demikian, manusia secara sosial membentuk dan membagikan pemahaman bersama atau arti dari sesuatu yang merefleksikan cara di dalam mana sesuatu dan manusia dikelompokkan di dalam aktivitas sosial.

Ketiga, fenomena psikologi terbentuk dari dan merefleksikan aktivitas sosial serta hubungannya dengan konsep tentang budaya. Ia menekankan pengaruh terus menerus dari aktivitas yang diorganisir secara sosial atas psikologi. Vygotsky menyatakan bahwa susunan (struktur) fungsi mental yang lebih tinggi memperlihatkan warna dari relasi sosial kolektif di antara manusia. Keempat, budaya terdiri atas praktek hidup, aktivitas yang diorganisir secara sosial, konsep tentang budaya, dan fenomena psikologi. Manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya selalu membawa serta maksud khusus atas setiap aktivitas yang dilakukannya.

Emosi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni pertama, *socially disengaged emotions*. Ini mendorong independensi diri terhadap orang lain. Beberapa emosi seperti rasa bangga pada diri atau rasa *superiority* terjadi ketika seseorang telah berhasil mencapai tujuan atau keinginannya, atau telah mengakui *desirable inner attributes* seperti kecerdasan dan kekayaan pemahaman lain. Emosi-emosi ini cenderung memisahkan atau melepaskan *self* dari relasi sosial. Yang kedua adalah *socially engaged emotions*. Emosi-emosi seperti ramah dan perasaan berharga, dihasilkan dari hubungan yang dinamis dan keterikatan sebagai bagian dari suatu kelompok.

Budaya dan Kepribadian

Dalam ilmu psikologi, *personality* umumnya dimengerti sebagai “*a set of relatively enduring behavioral and cognitive characteristics, traits, or predispositions that people take with them to different situations, contexts, and interactions with others, and that contribute to differences among individuals*” (Matsumoto, 2004: 320).

Dalam psikologi yang berkembang di Amerika, *personality* umumnya didasarkan atas adanya stabilitas dan konsistensi di semua konteks, situasi, dan interrelasi. Tapi kalau dirujuk ke belakang lagi, pikiran mengenai *personality* memiliki tradisi yang panjang dalam psikologi Eropa dan Amerika Utara. Psikologi analisis karya Freud dan pendekatan neo-analitis dari Jung dan Adler juga menyumbang pengertian yang sama tentang apa itu *personality*. Pendekatan humanistik dari Maslow dan Rogers, *traits* dari Allport, behavioral dari Skinner, kognitif dari Rotter, Bandura dan Mischel juga menyumbang pengertian yang sama. Artinya, walaupun berbagai pendekatan tersebut berbeda dalam gambaran tentang bagaimana *personality* berkembang, namun mereka semua konsisten dalam pikiran dasar mereka tentang *personality* sebagai yang stabil dan berlangsung di berbagai konteks dan situasi (Matsumoto, 2004: 320-321). Untuk memahami hubungan antara *culture* dan *personality*, terdapat beberapa pendekatan.

Pendekatan *Cross-cultural* untuk Memahami *Personality*.

Sepanjang abad ke-20, ada beberapa metode dan pendekatan berbeda yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara budaya dan kepribadian. Beberapa sumbangan paling awal untuk pemahaman kita mengenai hubungan tersebut datang dari para ahli antropologi, yang tertarik pada *human psychology* dalam disiplin ilmu antropologi mereka. Walau banyak ahli antropologi budaya menyadari pentingnya kontribusi dari faktor bawaan biologi (*biologically innate factors*) terhadap kepribadian, kontribusi utamanya adalah pandangannya tentang kepribadian sebagai *culturally specific*, yang terbentuk oleh kekuatan unik setiap budaya sesuai dengan lingkungannya.

Dengan demikian, pandangan antropologi tentang kepribadian lebih penting bagi pembelajaran tentang mekanisme psikologi dan kepribadian melalui praktek kultural daripada terhadap faktor-faktor yang bersifat evolutif biologis. Pada pertengahan pertama abad ke-20, pandangan *psychological anthropology* memberi kontribusi besar, sementara pada pertengahan kedua abad ke-20, didominasi oleh pendekatan *cross-cultural psychological*. Pendekatan ini umumnya memandang kepribadian sebagai sesuatu yang berlainan dan terpisah dari budaya. Berbeda dengan pendekatan *cultural* atau pun *psychological anthropological*, pendekatan *cross-cultural* cenderung melihat kepribadian sebagai suatu fenomena universal yang relevan dan penuh arti dalam setiap budaya.

Pendekatan lain untuk memahami hubungan antara budaya dan kepribadian yang muncul pada tahun-tahun terakhir adalah yang dinamakan sebagai *cultural psychology*. Pendekatan ini melihat budaya dan kepribadian bukan sebagai yang sungguh-sungguh terpisah, akan tetapi sebagai sistem yang saling menciptakan di mana masing-masing menciptakan dan memelihara satu sama lain. Dalam perspektif ini, budaya dalam kaitannya dengan *personality* bukan hanya dipengaruhi oleh budaya, melainkan sepenuhnya dibentuk oleh budaya. Sebaliknya juga, berbagai *personality* secara bersama-sama menciptakan budaya. *Culture* dan *personality* paling baik bila dianalisis bersama sebagai suatu dinamika dari dua hal yang saling membentuk dan berkembang bersama (Markus & Kitayama, 1998: 66)

Jadi intinya adalah ada perbedaan pandangan terkait hubungan antara budaya dan kepribadian. Antropologi budaya memandang kepribadian lebih sebagai *culturally specific*, yang terbentuk oleh kekuatan unik setiap budaya sesuai dengan kondisi lingkungannya, sementara pendekatan *cross-cultural psychological* memandang kepribadian sebagai sesuatu yang berlainan dan terpisah dari budaya. Pendekatan lain yang muncul belakangan adalah pendekatan *cultural psychology*. Dalam pendekatan ini, budaya dan kepribadian dilihat bukan sebagai yang sungguh terpisah satu sama lain, akan tetapi sebagai sistem yang saling menciptakan dan memelihara satu sama lain, yang saling membentuk dan berkembang bersama.

Penelitian Cross-Cultural tentang Personality

Satu dari metode yang paling umum dan populer dipakai untuk mengetahui hubungan antara budaya dan kepribadian adalah *cross-cultural research*. Dalam pendekatan ini, peneliti mengambil sampel individu dari dua atau lebih budaya, membuat suatu skala kepribadian, lalu membandingkan respon di antara kelompok-kelompok itu. Pendekatan ini menyediakan informasi penting dan menarik tentang persamaan dan perbedaan di dalam kepribadian, contohnya *Locus of control* dan *Self-esteem*.

Locus of Control

Satu dari yang paling luas dipelajari dari konsep *personality* di berbagai budaya adalah *locus of control*. Konsep ini dikembangkan oleh Rotter, yang menyatakan bahwa orang berbeda dalam hal seberapa banyak mereka menjadi pengontrol atas perilaku mereka dan atas hubungan mereka dengan lingkungan dan sesama. *Locus of control* ini bisa berada di dalam maupun di luar diri individu (Matsumoto, 2004: 323)

Orang dengan *locus of control* di dalam dirinya akan melihat perilaku mereka dan hubungan mereka dengan yang lain sebagai yang tergantung atas pilihan mereka sendiri. Sedangkan orang dengan *locus of control*-nya eksternal memandang perilaku mereka dan hubungan mereka dengan lingkungan dan sesama sebagai tergantung atas kekuatan di luar diri mereka, dan berada di luar kontrol mereka. Dari berbagai penelitian yang dilakukan mengenai *locus of control*, kelihatan bahwa ada perbedaan dan persamaan di antara budaya-budaya. Tapi umumnya, orang Amerika memiliki skor *internal locus of control* lebih tinggi dibandingkan dengan orang Asia, China, dan Jepang.

Temuan dalam penelitian ini telah melahirkan interpretasi bahwa budaya orang Amerika lebih fokus pada individu, terpisah antara satu dengan yang lain, sebagai yang unik. Ini sesuatu yang kontras dengan budaya lain, di mana terdapat keseimbangan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kekuatan natural dan supernatural. Orang-orang yang berbudaya non-Amerika lebih melihat penyebab dari suatu kejadian atau perilaku sebagai yang berasal dari luar, yang kena kepada mereka seperti nasib (takdir), kemujuran, kekuatan supernatural, atau pun hubungan dengan sesama. Sebaliknya, orang Amerika lebih cenderung mengambil tanggungjawab personal atas kejadian dan situasi, dan memandang diri mereka sebagai yang memiliki kontrol personal di atas semua kejadian itu.

Namun demikian, menurut Matsumoto, disini terdapat 'gap' yang perlu diisi, yakni adanya 'bias' atau sifat defensif, khususnya dari orang Amerika. Umumnya mereka menempatkan tanggungjawab atas kejadian buruk kepada orang lain, dan bukan kepada mereka sendiri, sementara peneliti lain menyebutkan *locus of control* sesungguhnya terbentuk oleh aneka ragam perbedaan domain kehidupan seperti pencapaian akademik, pekerjaan, hubungan interpersonal, dan sebagainya (Matsumoto, 2004: 324).

Self-esteem

Ada banyak studi telah dilakukan untuk menguji *self esteem* dan yang berhubungan dengan *self-worth*. Penelitian yang dilakukan di Amerika telah banyak menunjukkan bahwa orang Eropa-Amerika memiliki kecendrungan tetap untuk memelihara rasa harga diri dan rasa berguna mereka (*self esteem* dan *self-worth*). Kensep tentang melayani diri sendiri, sifat bertahan, dan optimisme telah dianggap sebagai mekanisme menaikkan harga diri di antara orang Eropa dan Amerika. Kekhususan mekanisme peningkatan harga diri seperti itu umumnya kurang ditemukan di kelompok lain, khususnya di Asia. Beberapa peneliti bahkan menyatakan bahwa orang Asia seperti China dan khususnya Jepang lebih membiasakan diri pada penilaian diri yang negatif daripada positif, baik dalam lingkup privat maupun dalam umum (Leung 1996, in M. H. Bond, 1989: 247).

Skor *self esteem* lebih tinggi dari anak-anak Inggris dibandingkan dengan anak-anak Hong Kong dan Australia dibandingkan dengan anak-anak Jepang, memperlihatkan bahwa *self-esteem* itu berkaitan dengan budaya individualisme dan kolektivisme. Sepertinya individualisme membantu terciptanya tipe khusus tentang *self-esteem*, sementara kolektivisme membantu adanya perbedaan tipe lain dari *self-esteem*. Tafarodi dan Swann (1996: 656) dalam pengujian yang mereka lakukan atas hipotesis “*culture trade-off*”, dalam sebuah studi terhadap mahasiswa China dan Amerika, mereka hipotesiskan bahwa budaya yang sangat kolektif sifatnya mengembangkan suatu *global self-esteem*, yang digambarkan dalam bentuk *self-liking* (kesukaan, kegemaran), sementara budaya individualistis, mereka hipotesiskan sebagai membantu berkembangnya kecenderungan berlawanan seperti *self-competence*. Seperti diprediksi sebelumnya, mereka menemukan bahwa anak-anak China rendah dalam hal *self-competence*, tetapi lebih tinggi dalam hal *self-liking* dibandingkan dengan anak-anak Amerika. Temuan ini mendukung pikiran bahwa *self-esteem* memiliki aneka segi, dan bahwa perbedaan lingkungan budaya mendukung atau menantang perkembangan aneka perbedaan segi tersebut.

Culture dan the Five-Factor Model Personality

Berkaitan dengan adanya ratusan sifat (*traits*) manusia, ada beberapa peneliti telah berusaha mengidentifikasi atau mengelompokkan sifat utama manusia. Jikalau ditelusuri ke belakang, aslinya *five-factor theory* dapat dirujuk pada ahli psikologi Jerman bernama Klages (1926) dan Baumgarten (1933) dan juga Douglas (1932) dalam sebuah artikel yang dia tulis untuk *Character and Personality*, yang mendahului lahirnya *Journal of Personality* (Digman, 1990: 420-425). Goldberg dan yang lainnya mengembangkan *five-factor model* tentang kepribadian setelah melakukan analisis faktor terhadap deskriptor sifat alamiah bahasa dengan menggunakan pendekatan leksikal untuk mengidentifikasi sifat utama kepribadian (Goldberg, 2006: 88-90).

Five Factor Model (FFM) tentang kepribadian adalah suatu model konseptual yang dibangun atas lima dimensi kepribadian dasar dan berbeda, yang nampak umum bagi semua orang. Pada dekade 20 tahun terakhir ini, para ahli psikologi kepribadian telah setuju mengenai *five-factor model personality*, yang terdiri atas lima dimensi kepribadian independen, yang dapat menyediakan *framework* untuk merumuskan dan menguji hipotesis yang berhubungan dengan perbedaan kepribadian. Lebih lanjut, *five-factor model* mencukupi untuk memberi kita taksonomi untuk mengklasifikasikan atribut kepribadian pada tingkat global (Mount, M.K., Barrick, M.R. and Stewart, G.L. 1998: 148-150-152)

Kelima dimensi fundamental kepribadian itu adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Sifat yang dikaitkan dengan *neuroticism* termasuk *being worried*, *insecure*, *self-conscious*, and *temperamental*. *Extraversion* dikaitkan dengan bersemangat sosial, maka dianggap dapat bersosialisasi, menginginkan hal yang menarik, afektif, *friendly*, dan *talkative*. *Openness to experience* dikaitkan dengan *being original*, *imaginative*, *broad interest*, and *daring*. Sifat dasar dari *agreeableness* termasuk *being courteous*, *flexible*, *trusting*, *good-natured*, *cooperative*, *forgiving*, *softhearted*, dan *toleran*. *Conscientiousness* merefleksikan sifat *careful*, *through*, *responsible*, *organized*, *hardworking*, *achievement-oriented*, dan *persevering* (Costa and McCrae, 1992 dalam Shao, 2002: 10).

Cross-cultural research pada dekade yang lalu mengenai validitas FFM di negara dan budaya yang berbeda mendukung terus anggapan tentang universalitas dalam hal sifat dasar kepribadian. Universalitas dari FFM menyatakan bahwa semua manusia berbagi struktur kesamaan kepribadian (*share a similar personality structure*) yang dapat dicirikan oleh kelima sifat-sifat dan dimensi bawaan yang terdiri dari FFM itu. Dalam pendekatan ini, struktur kepribadian dipandang sebagai suatu *universal psychological mechanism*, suatu produk seleksi alam yang menyediakan fungsi sosial dan non-sosial dalam pemecahan masalah dan adaptasi terhadap lingkungan.

Model ini dan anggapan tentang universalitas FFM tidak mengecilkan pentingnya variabilitas budaya dan individu. Budaya pada pokoknya dapat mempengaruhi kepribadian melalui struktur-struktur sosial dan sistem sosial yang tersedia dalam suatu lingkungan tertentu, untuk membantu pencapaian tujuan yang diinginkan. Budaya merupakan hal yang tidak dapat dielakkan dalam perkembangan sifat-sifat dan penyesuaian diri, yang mengarahkan pengungkapan kepribadian dalam pikiran, perasaan, dan perilaku.

Ada banyak peneliti dalam sejarah yang panjang yang mengakui adanya pengaruh, apakah itu lingkungan atau kepribadian, terhadap perilaku seseorang. Sekarang ini lebih banyak peneliti setuju bahwa kedua hal itu memiliki pengaruh terhadap perilaku. Dapat dikatakan bahwa semua perilaku yang dapat diamati adalah produk dari mekanisme yang terletak di dalam diri makhluk hidup, dipadukan dengan *input* dari lingkungan sekitar dan kepribadian, yang berperan mengaktifkan mekanisme tersebut.

SIMPULAN

Dalam tulisan ini, telah dikemukakan suatu pendekatan untuk mengerti dan menjelaskan hubungan antara *culture*, *self*, dan *personality*, sekaligus memperlihatkan beberapa jenis studi yang berbeda tentang itu. Studi *cross-cultural* telah memperlihatkan bahwa budaya memberikan pengetahuan yang berbeda tentang *self*. Dikatakan bahwa orang barat (*Western*), dengan budaya individualistisnya cenderung memandang dan menilai *the self* sebagai yang *independent*, di mana *self* dianggap sebagai yang terpisah sama sekali, dan bukan sesuatu yang terikat dengan konteks yang khusus dari lingkungannya. Sebaliknya, mereka yang *non-Western*, dengan budaya kolektifnya, memandang dan menilai *the self* sebagai yang *interdependent*, di mana *self* berhubungan dan tak terpisahkan dengan konteks dan relasi khusus dengan lingkungannya. Lalu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kelihatan bahwa mengadopsi perbedaan pengertian tentang *self* memiliki konsekuensi terhadap pikiran (kognisi), motivasi dan emosi, seperti dalam hal afeksi, persepsi, pencapaian motivasi, dan perasaan bahagia. Studi *cross-cultural* tentang dimensi *personality* telah memperlihatkan bahwa budaya memberikan tingkat pemahaman yang berbeda tentang *personality*. Akan tetapi, penelitian yang lebih baru tentang pengorganisasian *personality*, memuat pengakuan bahwa *the five-factor model* – sebuah konstelasi sifat-sifat (*traits*) kepribadian, yang terdiri atas *Neuroticism*, *Extroversion*, *Openness*, *Conscientiousness*, dan *Agreeableness* – merupakan hal yang umum bagi manusia.

Konteks adalah dimensi besar dari budaya. Pengakuan akan pentingnya konteks budaya dalam kaitan dengan *personality* akan menempatkan nilai kecil atas konsistensi *cross-context* sehingga mengiyakan adanya kognisi dan perilaku yang berbeda menurut konteks dan situasi. Sebaliknya, rendahnya konteks budaya dalam kaitan dengan pemahaman *personality* akan mengecilkan perbedaan *cross-context*, dan menekankan konsistensi dan stabilitas *personality* mengatasi *across context*. Dalam hal ini, budaya Amerika adalah relatif *low-context* dan menekankan stabilitas. Hanya dalam tipe konteks budaya seperti inilah kita dapat memahami *personality* sebagai suatu rangkaian karakteristik abadi dengan stabilitas dan konsistensi lintas budaya, yang akan memperlihatkan karakteristik kepribadian yang sama kendati pun adanya perbedaan dalam hal konteks (budaya).

DAFTAR PUSTAKA

- Bochner, S. (1994). Cross-cultural differences in the self-concept. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 25, 273-283
- Dhawan, N. *et al.* (1995). Self-concepts across two cultures: India and the United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 26, 606-621.
- Digman, J. M. (1990). Personality structure: Emergence of the five-factor model. *American Review of Psychology*, 41, 417-440.
- Goldberg, L. R. *et al.* (2006). The international personality item pool and the future of public-domain personality measures. *Journal of Research in Personality*, 40, 84-96.
- Gordon, S. (1981). The sociology of sentiments and emotion. In M. Rosenberg and R. Turner (Eds.), *Social psychology: Sociological perspectives*, pp. 562-592, New York: Basic.
- Hanna, F. J. *et al.* (2000). The power of perception: Toward a model of cultural oppression and liberation. *Journal of Counseling and Development: JCD*; Fall, 2000; 78, 4; ABI/INFORM Global.
- Kanagawa, C. *et al.* (2001). "Who am I?" The cultural psychology of conceptual self. *Social Personality Bulletin*, 27, 90-103.
- Leung, K. (1996). The role of beliefs in Chinese culture. In M. H. Bond (Ed), *The handbook of Chinese psychology*, Hong Kong, Oxford University Press, pp. 247-262.
- Markus, H. R., and Kitayama, S. (1998). The cultural psychology of personality. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 29 (1), 63-87.
- Markus, H., R., and Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98, 224-253.
- Matsumoto, D., and Linda J. (2004). *Culture and psychology*. Wadsworth/Thomson Learning 10 Davis Drive Belmont, CA 94002-3098, USA.
- Mount, M. K., Barrick, M. R., and Stewart, G. L. (1998). Five-factor model of personality and performance in jobs involving interpersonal interactions. *Human Performance*, 11, 145-165.
- Ratner, C. (2000). A cultural-psychological analysis of emotions, in *Culture and Psychology*, 6, 1-39.
- Shao, L. (2002). A cross-cultural test of the five-factor model of personality and transformational leadership. A Thesis In the John Molson School of Business. Presented in Partial Fulfillment of the Requirements on the Degree of Master of Science in Administration at Concordia, Quebec, Canada.
- Tafarodi, R.W., and Swann, W. B., Jr. (1996). Individualism-collectivism and global self-esteem: Evidence for a cultural trade-off. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 27 (6), 651-672.
- Wang, Q. (2001). Culture effects on adults' earliest childhood recollection and self-description: Implication for the relation between memory and the self. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81, 220-233.